

Realitas kesejahteraan individu dalam pengaplikasian teori dimensi keagamaan Redorick Ninian Smart

Faidatul Husna^{1*}, Achmad Khudori Soleh²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *210401110219@student.uin-malang.co.id

Kata Kunci:

kesejahteraan; psikologis; dimensi; keagamaan

Keywords:

wellbeing; psychological; dimensions; religious

ABSTRAK

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh kuriositas peneliti dalam mengkaji hubungan antara teori-teori dalam sudut pandang psikologi dengan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian secara terperinci mengenai tujuh dimensi keagamaan menurut Redorick Ninian Smart yang didalamnya mencakup dimensi ritual, emosional, mitis, etis, sosial, dan material khususnya dalam mempengaruhi kondisi kesejahteraan individu yang mengaplikasikan dimensi keagamaan tersebut dengan baik. Analisis menunjukkan bahwasanya hasil dari pengaplikasian dimensi keagamaan dengan baik mampu mengangkat kondisi kesejahteraan individu menjadi lebih baik pula. Hal tersebut dibuktikan tatkala individu mampu menjadikan dimensi keagamaan sebagai tameng utama dalam usaha mengendalikan diri, merasakan kemakmuran batin, meraih kesejahteraan dalam berhidup, serta merealisasikan tujuan hidup.

ABSTRACT

The writing of this article was motivated by the researcher's curiosity in studying the relationship between theories from a psychological and religious perspective. This research aims to conduct a detailed study of the seven religious dimensions according to Redorick Ninian Smart, which include ritual, emotional, mythic, ethical, social and material dimensions, especially in influencing the welfare conditions of individuals who apply these religious dimensions well. The analysis shows that the results of applying the religious dimension well are able to improve individual welfare conditions for the better. This is proven when individuals are able to use the religious dimension as the main shield in an effort to control themselves, feel inner prosperity, achieve prosperity in life, and realize life goals.

Pendahuluan

Dimensi keagamaan merupakan suatu konsep penting yang menarik untuk dikaji khususnya bagi para pemeluk-pemeluk agama. Dimensi keagamaan dianggap penting karena sangat mempengaruhi tingkatan individu dalam menelaah serta menerima hal-hal yang berkaitan dengan agamanya secara sadar dan benar (Zainuddin, 2011). Individu yang mengaplikasikan dimensi keagamaan dengan baik memiliki kemungkinan besar dalam memperoleh kesejahteraan yang baik pula (Mimi Deviana & Tri Umari, 2023). Artinya, kesejahteraan individu dalam konsep keagamaan mengacu pada penemuan keberartian hidup dan mengorientasikan hidup sebagai sekumpulan peristiwa positif.

Peneliti telah melakukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki korelasi serta relevansi terhadap penelitian ini yang diantaranya: Pertama, penelitian mengenai "Jalan Menuju Yang Ilahi Mistisisme dalam Agama-Agama" karya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Zaenal Muttaqin (Muttaqin, 2020). Kedua, penelitian mengenai “Realitas Keagamaan Amanat Keagungan Ilahi dalam Perspektif Ninian Smart” karya Rina Nurdiana (Nurdiana et al., 2023). Ketiga, penelitian dengan judul “Hubungan Agama dan Budaya Lokal dalam Fenomenologi Agama” Karya Nur Laila Nasution (Nasution et al., 2024). Ketiganya memiliki kesinambungan dalam mendeskripsikan fenomena aktual yang berkaitan dengan tujuh dimensi keagamaan Ninian Smart. Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwasanya pada penelitian kali ini pendeskripsiannya tujuh dimensi keagamaan dikemas secara universal tanpa adanya keterkaitan antara pihak atau agama manapun sekaligus menganalisis tingkat kesejahteraan individu yang berupaya dalam mengaplikasikan ketujuh konsep dimensi keagamaan dengan baik.

Secara garis besar, pada penelitian kali ini penulis hendak melakukan pengkajian terhadap dimensi-dimensi keagamaan dengan menggunakan teori terkhusus dengan pencetus utamanya yakni Redorick Ninian Smart. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara rinci ketujuh dimensi keagamaan menurut Redorick Ninian Smart yang memiliki peranan penting khususnya bagi para pemeluk-pemeluk agama sekaligus mengidentifikasi kondisi kesejahteraan individu yang mengaplikasikan teori tersebut dengan baik. Manfaat dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai sarana individu dalam memahami konsep keagamaan secara utuh termasuk pemahaman mengenai pengalaman dan pengetahuan agama (Maurizka & Maryatmi, 2019), sebagai sarana acuan dalam berkehidupan di masyarakat (Saleh, 2022), serta memahami kondisi kesejahteraan individu yang mengaplikasikannya

Pembahasan

Definisi Kesejahteraan Individu dalam Konsep Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesejahteraan diartikan sebagai suatu keadaan yang mengacu pada kondisi kemakmuran, keselamatan, serta sentosa. Artinya, individu yang berada pada tahap sejahtera telah mengalami kondisi yang baik, makmur, dan tidak didapati segala macam gangguan apapun. Pendapat mengenai kesejahteraan pada individu juga dikemukakan dalam UU No. 11 tahun 2009 yang berbicara mengenai kesejahteraan sosial, “kesejahteraan sosial mencakup terpenuhi dan teraktualisasinya spiritual individu, kebutuhan primer individu, serta kebutuhan sosialnya” (Sodiq, 2016). Artinya kesejahteraan mengandung konsep yang positif dan memberikan dampak yang positif pula bagi individu.

Jika dilihat dari sudut pandang psikologis, kesejahteraan diartikan sebagai tahap individu yang telah mampu menerima diri, mengembangkan diri, memiliki hubungan interpersonal yang positif, serta memiliki tujuan hidup yang sistematis dan terarah (Kosasih et al., 2022). Penerimaan terhadap diri sendiri mengacu pada sekumpulan sikap positif terhadap diri sendiri. Aspek pengembangan diri terwujud tatkala individu dianggap mampu meningkatkan kualitas dan kapasitas dirinya termasuk mewujudkan impian serta tujuan dalam hidup (Kosasih et al., 2022). Hubungan interpersonal yang positif digambarkan sebagai kemampuan individu dalam menciptakan ruang interpersonal yang baik dengan orang lain. Terakhir, tujuan hidup yang sistematis dan

terarah merupakan suatu keadaan individu dalam mengupayakan target hidup yang ingin diraihnya.

Hal tersebut diatas memiliki arti bahwa kesejahteraan pada individu merupakan kemampuan individu itu sendiri dalam proses menerima diri. Sehingga serangkaian hal tersebut mampu mengantarkan individu menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, berorientasi terhadap kebahagiaan, kebermaknaan, serta kepuasan dalam berhidup.

Karakteristik Tujuh Dimensi Keagamaan Menurut Ninian Smart

Pengkajian dimensi keagamaan tentunya tidak terlepas dari definisi dimensi dan keagamaan itu sendiri. Agama didefinisikan sebagai suatu konsep keyakinan yang menjadi tempat manusia dalam berpijak yang harus diketahui setiap makna yang ada di dalamnya (Asir, 2014) dan mampu memberikan sumber kekuatan bagi kehidupan manusia serta menjadi sumber kedahsyatan manusia itu sendiri dalam berpikir dan bertingkah laku. Secara keseluruhan dimensi keagamaan merupakan suatu gagasan yang berfungsi sebagai pengikat individu dalam usaha memperoleh kelayakan serta kehidupan yang baik.

Ninian Smart, seorang cendekiawan dan ahli agama terkemuka berkebangsaan Skotlandia mengemukakan bahwasanya terdapat tujuh dimensi keagamaan yang dapat membantu individu dalam melakukan eksplorasi agama untuk membentuk ikatan terhadap Tuhan dan manusia-manusia sekitarnya yang diantaranya adalah sebagai berikut : Pertama, dimensi praktis dan ritual (*ritual dimention*), kedua, dimensi pengalaman dan emosional (*experiential and emotional dimention*), ketiga, dimensi mitis dan naratif (*narrative and mythic dimention*), keempat, dimensi doktrin-filosofis (*doctrinal and philosophical dimention*), kelima, dimensi etis dan legal (*ethical and legal dimention*), keenam, dimensi sosial dan kelembagaan (*social and institutional dimention*), dan ketujuh, dimensi material (*material dimention*) (Saleh, 2022).

Analisis Kesejahteraan Individu dalam Pengaplikasian Dimensi Keagamaan

Pertama, analisis kesejahteraan individu dalam melaksanakan dimensi praktis dan ritual. Dimensi praktis dan ritual dalam agama mencakup motivasi individu dalam melaksanakan kewajiban praktik keagamaan sehari-hari maupun hari-hari khusus (hari-hari besar) seperti dalam pelaksanaan ibadah haji, sholat, berkurban, serta idul fitri bagi agama islam, baptis dalam agama kristen, yajna dalam agama hindu, hingga pattidana dalam agama budha (Burns, 2021).

Selama proses praktis dan ritual tersebut dilaksanakan, secara tidak langsung individu akan memperoleh manfaat dari sisi psikologis maupun sosialnya. Ritual keagamaan dipercaya mampu menjadi sebuah tahap pelatihan psikologis dalam pengendalian diri individu. Adanya proses interaksi sosial selama melangsungkan prosesi ritual keagamaan juga akan meningkatkan status sosial individu karena dianggap telah menunjukkan adanya kemauan serta komitmen terhadap pemeluk agama pada lingkungan masyarakat (Koole et al., 2017). Kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan memiliki status sosial yang baik tentunya akan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan dirinya.

Kedua, analisis kesejahteraan individu dalam pengaplikasian dimensi pengalaman dan emosional (*experiential and emotional dimention*). Dimensi pengalaman dan emosional ini berkaitan erat dengan emosi yang dimiliki individu dalam kaitanya dengan proses pengalaman keagamaan. Emosi tersebut diklasifikasikan sebagai rasa marah, bahagia, putus asa, misteri, dan lain sebagainya. Contoh konkret dari hal diatas adalah adanya perasaan kebahagiaan tatkala melaksanakan ibadah haji, keharuan saat melangsungkan perayaan natal, dan kesyahduan saat hari raya nyepi, kemakmuran dalam merayakan idul fitri, dan lain sebagainya (Burns, 2021).

Keterkaitan antara fenomena tersebut dengan kesejahteraan individu adalah bahwa perasaan-perasaan yang timbul dalam melaksanakan kegiatan keagamaan baik dari segi positif maupun negatif mampu memberikan pengalaman bagi individu dalam merasakan adanya kehadiran Tuhan, ketenangan, kesejahteraan ketentraman, hingga penyesalan individu akan sebuah dosa yang akan mengantarkan individu itu sendiri kepada tingkat kesejahteraan paling tinggi pada derajat manusia biasa.

Ketiga, kesejahteraan individu dalam dimensi mitologi dan naratif. Berbeda dengan definisi mitologi lainnya, dalam hal ini mitologi mengacu pada suatu kisah historis yang memberikan hubungan antara dimensi-dimensi keagamaan dengan kisah masa lalu (Burns, 2021). Dalam agama Islam, kisah historis tersebut dimisalkan kepada perwujudan jin, malaikat, hingga kisah-kisah terdahulu seperti isra' mi'raj yang dilakukan Nabi Muhammad (Madjid, 2022).

Peristiwa, kisah, serta gambaran mitologi seperti diatas mampu memberikan individu secercah keyakinan yang abadi bahwasanya para umat terdahulu telah melakukan kegiatan dalam konteks spiritual agama yang dapat menuntun individu era ini untuk menjadikannya sebagai acuan dan pedoman serta tolak ukur dalam berhidup juga memperoleh integritas moral dan kesejahteraan hidup bagi individu itu sendiri (Faisal, 2022).

Keempat, kesejahteraan individu dalam dimensi doktrin dan filosofis. Doktrin dan filosofis dalam dimensi keagamaan mengacu terhadap cara pandang suatu agama dalam memproses serta menciptakan gagasan-gagasan serta sistem yang sistematis mengenai dunia. Gagasan-gagasan tersebut berusaha memberikan informasi yang gamblang mengenai hakikat jiwa, hakikat tuhan, hingga hakikat manusia itu sendiri (Burns, 2021).

Individu yang memiliki pandangan positif terhadap hakikat Tuhan dan senantiasa mempercayai bahwa Tuhan adalah seorang pencipta yang baik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik pula dan berpotensi memiliki gaya coping spiritual yang konstruktif sehingga kesejahteraan psikologis yang dimiliki akan meningkat. Persepsi individu terhadap hakikat dan sifat Tuhan akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu itu sendiri (Bradshaw et al., 2010).

Kelima, analisis kesejahteraan individu dalam pengaplikasian dimensi etis dan legal (*ethical and legal dimention*). Dimensi ini menggambarkan kemampuan agama dalam memberikan pedoman bagi para pemeluk-pemeluknya guna mendapatkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam meraih dunia maupun akhiratnya. Individu yang mengamalkan

dimensi ini dengan penuh ketaatan akan mendapatkan kemungkinan yang besar dalam mencapai konteks kehidupan yang lebih bermanfaat dan berbahagia (Burns, 2021).

Keenam, dimensi sosial dan kelembagaan (*social and institutional dimention*). Dimensi ini membahas tata cara umat beragama dalam berkelompok dan membentuk satu kesatuan yang terorganisir dan sistematis (Burns, 2021). Dimensi ini membantu individu khususnya dalam melangsungkan kehidupan sosialnya dalam mewujudkan serta menjaga kesejahteraan sosial, membangun sikap kepedulian, dan mewujudkan sikap kemanusiaan demi mencapai kesejahteraan dirinya (Fisipol, 2017).

Ketujuh, dimensi material. Dimensi ini menggambarkan mayoritas agama yang dihiasi oleh artefak-artefak material yang berhubungan langsung dengan karya seni dan menjadi corak khas antar agama. Material agama mampu menjadi wadah dalam mengembangkan potensi spiritualitas pada individu dan memperkuat pondasi keagamaan yang dikenalkan melalui pendidikan, pembelajaran, dan pengalaman spiritual. Atas terealisasikanya pengembangan dan terwujudnya potensi tersebut, individu secara tidak langsung dapat dipastikan akan merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan khususnya dalam mendalami agama dalam berkehidupan (Keai & Tugang, 2023).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dimensi keagamaan menurut teori Redorick Ninian Smart mampu mempengaruhi realitas kesejahteraan individu. Dari hasil yang sudah dikaji peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya ke-7 dimensi keagamaan dapat mempengaruhi kualitas kesejahteraan individu khususnya dalam mengarungi kehidupan beragama seperti misalnya dimensi keagamaan mampu menjadi wadah individu dalam mengendalikan diri, merasakan kemakmuran batin, meraih kesejahteraan dalam berhidup.

Berdasarkan pada pengalaman yang dialami oleh peneliti selama proses penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang dialami yaitu terbatasnya literatur mengenai teori Redorick Ninian Smart, sehingga unsur-unsur yang tercantum dalam penelitian ini bersifat sederhana. Saran yang diberikan peneliti kepada peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan eksplorasi terkait teori yang bersangkutan serta melakukan telaah lebih lanjut dalam perspektif psikologi selain dari unsur kesejahteraan individunya.

Daftar Pustaka

- Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 57.
<http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>
- Bradshaw, M., Ellison, C. G., & Marcum, J. P. (2010). Attachment to God, Images of God, and Psychological Distress in a Nationwide Sample of Presbyterians. *International Journal for the Psychology of Religion*, 20(2), 130–147.
<https://doi.org/10.1080/10508611003608049>
- Burns, L. (2021). Seven Dimensions of Religion. *Understanding Religion*.
<https://www.understandingreligion.org.uk/p/seven-dimensions-of-religion/>

- Faisal, I. (2022). Membumikan Makna Isra Mi'raj. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/membumikan-makna-isra-mirsquoraj-8rzhe9>
- Fisipol. (2017). Kepercayaan Agama Ikut Membangun Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia dan Australia. Berita, Pub. <https://fisipol.ugm.ac.id/kepercayaan-agama-ikut-membangun-kesejahteraan-masyarakat-di-indonesia-dan-australia/>
- Keai, G. K., & Tugang, N. (2023). Sacred Artifacts in Iban Culture in Sarawak. Kajian Malaysia, 41(1), 311–335. <https://doi.org/10.21315/km2023.41.1.15>
- Koole, S. L., Meijer, M., & Remmers, C. (2017). Religious rituals as tools for adaptive self-regulation. *Religion, Brain and Behavior*, 7(3), 250–253. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2016.1156562>
- Kosasih, I., Kosasih, E., & Zakariyya, F. (2022). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(2), 127–134. <https://doi.org/10.17509/insight.v6i2.64746>
- Madjid, N. (2022). Islam dan mitologi. Kemenag RI. http://103.44.149.34/elib/assets/buku/1999b_50-Islam-dan-Mitologi.pdf
- Maurizka, D., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Pengguna Hijab Di Organisasi Remaja Masjid Al-Amin Jakarta Selatan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 207–218.
- Mimi Deviana, Tri Umari, K. K. (2023). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5 Nomor 1(2010), 3463–3468.
- Muttaqin, Z. (2020). Jalan Menuju yang Ilahi Mistisisme dalam Agama-Agama. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 105–129. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v3i1.15223>
- Nasution, N. L., Daulay, M., Piliang, A., Fauziah, D., Safitri, W., & Pasaribu, B. (2024). Hubungan Agama dan Budaya Lokal dalam Fenomenologi Agama. 8, 6694–6700.
- Nurdiana, R., Kahmad, D., Syukur, A., & Huriani, Y. (2023). Realitas Keagamaan Amanat Keagungan Ilahi dalam Perspektif Ninian Smart. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.25266>
- Saleh, A. R. (2022). Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 580–590. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>
- Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Equilibrium*, 3(2), 380–405. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. In *Ulumuna* (Vol. 15, Issue 1). Pustaka Belajar. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>